

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi merupakan era perkembangan zaman sehingga banyak sekali tuntutan masa depan yang harus dipenuhi yaitu manusia tidak hanya unggul di bidang akademik (*hard skill*), tetapi juga unggul dalam *soft skill*, sehingga nantinya mampu bersaing di dalam era globalisasi ini. Untuk mewujudkan itu maka manusia harus memiliki berbagai kompetensi untuk bekal masa depan melalui pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia mengharapkan terciptanya sumber daya manusia yang kompeten, mandiri, cerdas, berkualitas serta dapat memenuhi tuntutan dunia internasional. Salah satu tuntutan dunia internasional yaitu pembelajaran abad 21.

Pembelajaran pada abad 21 menuntut pembelajaran yang menguasai antara pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Kompetensi yang direkomendasikan tentang pembelajaran pada abad 21 menurut *Partnership for 21st Century Skills* (P21) adalah *Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity*. Selaras dengan pendapat Budhiman (dalam Kemdikbud, 2017) menyatakan bahwa kompetensi penguatan pendidikan karakter yang seyogyanya diperlukan oleh siswa adalah komunikatif, kolaboratif, mampu berpikir kritis dan kreatif.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking skills*). HOTS merupakan pola pikir siswa dengan mengandalkan kemampuan untuk menganalisis, mencipta, dan mengevaluasi semua aspek dan masalah (Hamidah, 2018). Keterampilan berpikir kritis menurut Nafiah dan Suyanto (2014) adalah proses merumuskan alasan yang sistematis dan aktif serta terampil dalam analisis, integrasi, evaluasi dan aplikasi yang didapatkan baik dari pengamatan, pemberian argumen, pengalaman dan refleksi dan hal ini akan dijadikan suatu dasar dalam menentukan suatu tindakan. Hal ini didukung oleh penelitian Wagner (2009) menyatakan terdapat tujuh keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa untuk dapat bertahan hidup dalam dunia kerja, pendidikan dan kewarganegaraan salah satunya yaitu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Pemerintah berupaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kurikulum. Kurikulum mengandung makna dimensi gagasan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memperoleh predikat pencapaian akhir (Nugroho, 2018). Melalui kurikulum 2013 pemerintah berupaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk memenuhi tuntutan masa depan. Salah satu mata pelajaran yang mampu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu mata pelajaran IPA. IPA merupakan proses mencari tahu dan proses penemuan tentang alam yang dilakukan secara sistematis serta penguasaan pengetahuan berupa fakta,

konsep dan prinsip tentang alam (Hardini dan Puspitasari, 2015). Selain itu menurut Wulandari (2016) menyatakan IPA juga merupakan ilmu pengetahuan yang mengajak peserta didik untuk belajar merumuskan konsep berdasar fakta-fakta empiris di lapangan. Berdasarkan pemaparan di atas, mata pelajaran IPA sangat baik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan Standar Nasional Pendidikan yang terdapat di dalam kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 terdapat beberapa standar salah satunya yaitu standar isi yang mencakup ruang lingkup materi serta berisi tentang kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis Pendidikan tertentu. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut memiliki kompetensi minimal yaitu menganalisis. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan minimal untuk memilah dan memilih materi atau konsep ke dalam bagian-bagian tertentu sehingga membentuk struktur susunannya dapat dipahami. Selain standar isi terdapat juga standar proses, di dalam standar proses guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode yang bersifat *student centered*. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa berpikir ilmiah dan mandiri dalam pembelajaran sehingga untuk menumbuhkan kemampuan itu harus terus menerus dilatih dan dibiasakan sehingga mendorong para siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan bersikap ilmiah dalam kehidupan. Selain standar yang sudah dijabarkan di atas terdapat pula standar penilaian pendidikan. Di dalam standar penilaian pendidikan siswa harus memiliki nilai minimal KKM (Kriteria Ketuntasan

Minimum). Apabila siswa sudah mampu mendapat nilai KKM atau lebih maka siswa dianggap sudah mampu menguasai materi pembelajaran yang diajarkan. Berdasarkan penjabaran di atas maka apabila kurikulum 2013 dilaksanakan dengan baik maka keterampilan berpikir kritis di Indonesia dapat semakin berkembang dengan baik.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa belum sepenuhnya mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini dibuktikan dari sejumlah fakta diantaranya yaitu hasil penelitian dari Mustajab dkk (2018) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SMA kelas X di Kabupaten Ciamis memiliki nilai rata-rata sebesar 49,35 dan masuk ke dalam katagori rendah. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dkk (2017) di Madrasah Aliyah negeri yang berada di wilayah Magetan menunjukkan bahwa terdapat 51,60% siswa di wilayah tersebut nilai rata-rata keterampilan berpikirnya masuk kedalam katagori rendah. Selain itu penelitian dari Noer dan Sharadqah (dalam Umar, 2017) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas 8 SMP masih belum maksimal. Hanya sedikit siswa (kurang dari 15%) yang mampu memecahkan berbagai tugas akademik hanya mencapai indikator kemampuan dalam mengidentifikasi asumsi yang diberikan hanya (5%) siswa yang berhasil menyelesaikan berbagai tugas akademik yang diberikan guru. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suardana dan Selamet (2012) yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor

rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa SMA pada peringkat tinggi, peringkat menengah, dan peringkat rendah dengan masing-masing skor rata-rata adalah skor 59,0 dengan katagori cukup, skor 43,1 dengan katagori rendah, dan skor 34,7 dengan katagori sangat rendah. Hasil temuan ini dapat disimpulkan keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia dalam rentangan waktu yang cukup lama masih tetap pada katagori rendah.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut. 1) Sanjaya (2008) menyatakan rendahnya keterampilan berpikir kritis disebabkan juga karena pembelajaran masih berbasis informasi berupa penerimaan informasi yang sering mengabaikan keterampilan awal siswa. Selaras dengan pendapat Thakur dan Al Mahrooqi (2015) keterampilan awal merupakan dasar yang digunakan oleh siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dengan tingkat yang lebih tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi. 2) Guru dalam proses pembelajaran masih memfokuskan siswa untuk menghafal dibandingkan dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan seperti yang kita ketahui menghafal merupakan kemampuan berpikir paling rendah. 3) Pembelajaran yang diajarkan oleh guru masih kurang inovatif sehingga motivasi belajar siswa masih rendah. 4) Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa juga disebabkan karena para guru dalam proses pembelajarannya masih menggunakan model pembelajaran yang kurang mampu untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat dilatihkan kepada siswa

sehingga siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Salah satu model pembelajaran yang kurang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*.

Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* merupakan model pembelajaran kooperatif yang inti pembelajarannya menekankan pada kerjasama dalam suatu kelompok sehingga hal ini akan menuntut siswa untuk saling memotivasi, saling percaya dan saling membantu antara satu sama lain (Nikmah, 2016). Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* kurang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena dalam proses pembelajaran siswa sulit melakukan pembelajaran bermakna dan menemukan hal-hal baru karena siswa hanya terfokus untuk menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab supaya setiap anggota kelompoknya untuk mengerti materi yang diberikan oleh guru.

Solusi yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu model kooperatif tipe *Group Investigation* dipandang sebagai model yang paling kompleks dalam pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* kelompok siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari dan menyepakati pembagian kerja dalam hal penyelidikan yang akan dilakukan (Santayasa, 2012). Hal ini menekankan adanya kerja sama yang baik serta kerja

yang kolaboratif antar anggota kelompok agar penyelidikan dalam berjalan dengan baik. Santyasa (2012) menyatakan bahwa pada pembelajaran kooperatif tipe GI guru hanya berperan sebagai fasilitator dan narasumber. Proses pembelajaran berlangsung secara aktif dengan penyelidikan yang dilakukan oleh siswa secara mandiri dan bimbingan oleh guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh data yang menyatakan hubungan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Terkait dengan hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis siswa SMP”

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan karena terdapat masalah-masalah dalam Pendidikan yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih berbasis informasi berupa penerimaan informasi yang sering mengabaikan keterampilan awal siswa.
2. Guru dalam proses pembelajaran masih memfokuskan siswa untuk menghafal dibandingkan dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
3. Pembelajaran yang diajarkan oleh guru masih kurang inovatif sehingga motivasi belajar siswa masih rendah.

4. Guru dalam proses pembelajarannya masih menggunakan model pembelajaran yang kurang mampu untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan keterbatasan peneliti maka peneliti membatasi permasalahan pada guru dalam proses pembelajarannya masih menggunakan model pembelajaran yang kurang mampu untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menambah khazanah bagi ilmu pengetahuan dalam pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penerapan model Pembelajaran diharapkan dapat menambah keaktifan dan pengalaman belajar siswa sehingga pembelajaran lebih efektif.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru tentang model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Inv*